

IMAN KEPADA QADAR ALLAH; CINTAI TAKDIRMU, CINTAI HIDUPMU, TELAAH KRISIS DALAM SURAH AL-BAQARAH: 216 & 286 DAN ALI-IMRAN: 139

Annida Siregar¹, Edi Hermanto², Zaskia Meila Amanda³, Suci Maharani⁴
Univeristas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: annidasiregar8@gmail.com, edi.hermanto@uin-suska.ac.id,
zaskiameilaamanda@gmail.com, sucimaharani.uci06@gmail.com

Abstract

The concept of destiny (qadha and qadar) has always been a profound topic of discussion in Islam, as it is closely related to faith and the formation of a Muslim's attitude toward life. One's understanding of destiny determines how an individual accepts, loves, and faces the various events of life both joy and sorrow. This article aims to examine the meaning of destiny from an Islamic perspective and its relevance to the teaching of loving life and accepting Allah's decree. This study employs a library research method with a descriptive-quantitative approach, gathering data from literature, observation, and simple interviews. The findings indicate that destiny encompasses Allah's decree over all aspects of human life death, sustenance, marriage, happiness, and hardship some of which are absolute (qadar mubram) and some of which can change through human effort (qadar mu'allaq). These findings affirm that Islam does not deny human effort but rather teaches a balance between striving (ikhtiar) and reliance on Allah (tawakkul). Based on the study of Qur'anic verses such as Al-Baqarah: 216, Al-Baqarah :286, and Ali Imran :139, it is understood that loving destiny and life means accepting all of Allah's decrees with patience, gratitude, and continuous effort. This attitude serves as a key to avoiding stress, depression, and despair conditions often arising from a misunderstanding of destiny. Thus, a proper understanding of destiny strengthens faith, cultivates inner peace, and shapes a Muslim personality that is optimistic and resilient in facing life's challenges. By loving destiny and loving life, we learn to see every trial as an opportunity to grow, every failure as a lesson, and every success as a trust. Therein lies the true strength of humankind: to accept, to strive, and to be grateful for every line of destiny decreed by Allah. Hence, loving destiny and loving life is truly essential.

Keywords: Love; Destiny; Live; The Qur'an

Abstrak

Konsep takdir (qadha dan qadar) selalu menjadi perbincangan mendalam dalam Islam karena berkaitan erat dengan akidah dan pembentukan sikap hidup seorang Muslim. Pemahaman terhadap takdir menentukan bagaimana individu menerima, mencintai, dan menghadapi berbagai peristiwa kehidupan, baik suka maupun duka. Artikel ini bertujuan menelaah makna takdir dalam perspektif Islam

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 637

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

serta relevansinya dengan ajaran untuk mencintai hidup dan mencintai ketetapan Allah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif melalui pengumpulan data dari literatur, observasi, dan wawancara sederhana. Hasil kajian menunjukkan bahwa takdir mencakup ketetapan Allah yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia kematian, rezeki, jodoh, kebahagiaan, dan kesulitan yang sebagian bersifat mutlak (qadar mubram) dan sebagian dapat berubah melalui ikhtiar (qadar mu'allaq). Temuan ini menegaskan bahwa Islam tidak meniadakan peran usaha manusia, melainkan mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Al-Baqarah: 216, Al-Baqarah: 286, dan Ali-Imran: 139, dipahami bahwa mencintai takdir dan hidup berarti menerima segala ketetapan Allah dengan sabar, bersyukur, dan tetap berjuang secara aktif. Sikap ini menjadi kunci untuk menghindari stres, depresi, dan kehilangan harapan yang kerap muncul akibat kegagalan memahami takdir. Dengan demikian, pemahaman yang benar terhadap takdir dapat memperkuat keimanan, menumbuhkan ketenangan batin, serta membentuk pribadi Muslim yang optimis dan berdaya dalam menghadapi kehidupan. Karena dengan mencintai takdir dan mencintai hidup, kita belajar melihat setiap ujian sebagai peluang untuk tumbuh, setiap kegagalan sebagai pelajaran, dan setiap keberhasilan sebagai amanah. Di situlah letak kekuatan sejati manusia: menerima, berjuang, dan bersyukur atas setiap garis takdir dari Allah. Jadi penting mencintai takdir dan mencintai hidup.

Kata kunci: Cinta; Takdir; Hidup; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Konsep takdir, selalu menjadi perdebatan dan pertanyaan banyak orang. Bagi umat islam, takdir merupakan hal penting dalam masalah aqidah, karena merupakan bagian dari rukun iman yang keenam, yaitu iman kepada qadha dan qadar, dimana takdir ini merupakan kata yang berasal dari kata qadar. Jadi pemahaman tentang takdir ini sangat penting bagi seorang muslim, karena inilah yang akan menentukan sikap dan perilaku seorang muslim terhadap apa yang akan menimpanya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya mencintai takdir dan mencintai hidup.

Hidup ini memang penuh warna-warni. Dan ketahuilah hakikat dari keberagaman kehidupan yang dijalani ini merupakan hal yang sudah ditetapkan Allah Swt di Lauhul Mahfudz yang terjaga rahasianya dan tidak diketahui oleh siapa pun. Semua kejadian yang terjadi adalah kehendak Allah Swt, baik kejadian yang membawa kebahagiaan seperti pernikahan, teman setia, sukses di dunia kerja dan lain-lain. Maupun kejadian yang mendatangkan kesedih seperti bencana alam, terkena penyakit kronis, kecelakaan dan sebagainya. Semua itu adalah atas hak, kehendak dan kuasa-Nya Allah Swt. Sehingga banyak orang yang menyalahkan takdir, jika takdirnya tidak sesuai ekspektasinya bahkan ada yang sampai depresi memikirkan takdirnya. Dengan bekal keyakinan terhadap takdir inilah, seseorang mungkin tidak akan mengenal kata frustrasi, putus asa, kecewa, gagal dalam kehidupannya, dan tidak berbangga diri dengan

kelebihan yang Allah berikan kepadanya, dia akan menanamkan dalam hatinya bahwa kenikmatan ini semua adalah titipan sementara dari Allah Swt kepada seorang hambanya.

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana manusia memahami ketetapan Allah yang meliputi kematian, kelahiran, rezeki, nasib, jodoh, kebahagiaan, dan kesulitan, yang semuanya telah ditetapkan Allah namun tidak sepenuhnya dapat diketahui oleh manusia. Selain itu, juga membahas bagaimana sikap dan upaya seorang Muslim dalam menghadapi ketidakpastian takdir yang dijalani seorang muslim, termasuk langkah-langkah menjadi hamba yang saleh-muslih dan berusaha meraih tujuan tertinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta meraih kebahagiaan abadi di Surga.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menegaskan pentingnya pemahaman yang benar terhadap rukun iman, khususnya rukun yang terakhir, yaitu beriman kepada takdir Allah, baik takdir yang membawa kebaikan maupun yang membawa kesulitan. Artikel ini bertujuan memberikan wawasan tentang bagaimana pemahaman yang keliru terhadap takdir dapat berdampak serius terhadap keimanan seseorang, sekaligus menekankan perlunya sikap menerima dan mensyukuri setiap ketetapan Ilahi. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat memperkuat keimanan mereka, menjalani hidup dengan kesabaran dan ikhlas, serta menata perilaku agar selaras dengan keyakinan terhadap takdir Allah. Dan pentingnya belajar dari Al-Qur'an untuk mencintai hidup dan takdir.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah studi pustaka, yang bertujuan untuk memotivasi orang-orang yang putus asa dalam menjalani kehidupannya, untuk mencintai takdir dan hidupnya. Metode studi pustaka yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk melihat bagaimana pemahaman tentang takdir dalam Islam dan peran manusia dalam menentukan nasib.

2. Sumber Data

Data primer diperoleh dari wawancara atau pengamatan langsung, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel, dan sumber online yang relevan.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa atau masyarakat yang memahami agama Islam. Sampel dipilih secara acak agar mewakili populasi secara adil.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi dan studi pustaka.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan cara sederhana menggunakan statistik deskriptif, seperti menghitung persentase dan rata-rata, untuk mengetahui pemahaman dan sikap responden.

HASIL DAN ANALISIS

Pengertian Iman dan Cinta Takdir

Kata iman berasal dari Bahasa arab yaitu *amana-yu'minu-imaanan* yang artinya percaya, yakin dan merasa aman¹. Jadi iman itu adalah setia dan patuh terhadap apa yang dipercaya². Percaya

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Yunus, Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penerjemah atau Penafsiran Al-Qur'an, 1972). Hlm. 49

² Mahmud Suyuthi dan Hasanuddin Amin, *Aqidah Akhlak* (Surabaya: Sinar Wijaya, 1984). Hlm. 1

dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya³. Abul „Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris Faith, yaitu to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun⁴. Secara istilah iman berarti:

الإِيمَانُ هُوَ إِقْرَارٌ بِاللَّسَانِ، وَتَصْدِيقٌ بِالْقَلْبِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

“Mengucapkan dengan lisan, meyakini dengan hati, dan mengamalkan dengan perbuatan⁵.”

Artinya, seseorang yang beriman bukan hanya mengaku percaya, tetapi juga membuktikan kepercayaannya melalui sikap dan perbuatan. Iman kepada qadha dan qadar adalah percaya sepenuhnya bahwa semua yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Allah, baik hal yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Iman kepada qadha dan qadar merupakan satu bagian dari aqidah⁶.

Iman kepada qadha dan qadar adalah rukun iman yang keenam, artinya setiap muslim wajib mempercayainya. Banyak ayat Al-Qur'an menjelaskan hal ini, di antaranya:

وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

“Ketetapan Allah adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku.” ayat ini mengajarkan bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari rencana dan kebijaksanaan Allah, yang pasti memiliki tujuan dan hikmah.

Secara bahasa, kata al-qadr (القدر) atau takdir berasal dari akar kata قدر - يَقدر - قَدْرًا yang berarti mengukur, menetapkan, menentukan, atau memberi kadar/ukuran tertentu. Jadi, secara bahasa takdir berarti ukuran atau ketentuan yang telah ditetapkan.

Al-Qadar secara Bahasa, berarti akhir dan batas dari sesuatu, maka arti kalimat “menakdirkan sesuatu” adalah mengetahui kadar dan batasannya. Adapun pengertian takdir dalam syariat adalah keterkaitan ilmu dan kehendak Allah yang terdahulu terhadap semua makhlukNya dalam semesta sebelum Dia menciptakan Nya⁷.

Sedangkan secara istilah, takdir atau qadar adalah ketetapan Allah Swt. atas segala sesuatu sesuai dengan ukuran, waktu, dan kehendak-Nya. Dengan kata lain, segala sesuatu di alam semesta terjadi menurut ukuran dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah sejak dahulu⁸.

Takdir Allah adalah suatu ketetapan dan keputusan Allah SWT yang sudah ada sejak manusia masih di dalam kandungan. Konsep kebebasan bagaimana manusia harus berperilaku, berusaha, bertindak sesuai dengan kemauannya atau keinginannya, itu adalah hal yang sudah menjadi fitrah bagi manusia, tapi hasil dari usaha dan tindakan itu tergantung pada kehendak Allah Swt. Manusia telah diberikan Allah Swt kebebasan, dan jika kita mempergunakan kebebasan ini dengan baik dan benar yakni untuk bertakwa kepada-Nya, maka hasil akhir dari usaha atau tindakan kita ini kemungkinan besar akan menghasilkan hal yang memberi kita keuntungan dan kebahagiaan dan sebaliknya, jika kita menggunakan kebebasan tersebut untuk berbuat hal buruk yang bahkan sampai berkhianat terhadap Allah, 90 % kita akan mendapatkan hasil yang dapat merugikan diri kita sendiri. Hasil akhir yang kita dapatkan itu, baik hasil yang baik atau hasil yang buruk itu merupakan hal kita yang biasa kita sebut takdir. Dimana takdir

³ Kaelany HD, *Iman, Ilmu Dan Amal Saleh* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). Hlm. 58

⁴ Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding* (Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1999). Hlm 18

⁵ *Kuliah Aqidah Lengkap*, Humaidi Tatapangarsa (Surabaya: Bina Ilmu, 2019). Hlm. 42

⁶ Sayid Sabiq, *Akidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman* (Bandung: CV Diponegoro, 1995). Hlm. 150

⁷ H. Mukran Usman, Lc., *Iman kepada Takdir* (Makassar: Nukhbatul Ulum, Vol. 1, 2013). Hlm 4-7.

⁸ Irlil Admizal, “Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 87-107, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>.

ini adalah kehendak Allah Swt, yang telah ditetapkan di Lauhul Mahfudz dan tidak ada seorang pun, baik malaikat, manusia, hewan, tumbuhan, iblis ataupun ciptaan Allah lainnya yang mengetahuinya⁹.

Arifin Jami'an mengidentifikasi tiga konsep takdir dari sudut pandang etimologi. Pertama, takdir adalah pengetahuan luas yang mencakup semua yang akan terjadi dan segala yang terkait. Segala peristiwa telah ditetapkan sejak awal. Kedua, takdir mencerminkan sesuatu yang sudah pasti terjadi. Kejelasan itu berasal dari penciptanya, sesuai dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya. Ketiga, takdir mencakup pengaturan dan penetapan sesuatu menurut batasannya, firman Allah dalam surah Fushshilat : 10

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلنَّاسِ لِيَوْمِ ذَٰلِكَ

“Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya”.

Setelah meneliti penggunaan kata “qada” dalam Al-Quran, KH Taib Thahir menafsirkan kata ini sebagai hukum yang telah ditetapkan Allah sejak zaman azali mengenai segala sesuatu yang akan terjadi. Sementara itu, “qada” dipahami sebagai perencanaan yang sangat rinci dan menyeluruh, mencakup pemahaman tentang batasan, hubungan, serta sebab-akibat yang muncul setelah perencanaan itu terlaksana. Dari sudut pandang etimologi, Taib menekankan bahwa kedua kata tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, keduanya digolongkan sebagai “qadar” atau takdir, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi saw., yang menyatakan, “Berimanlah kepada takdir, baik maupun buruknya¹⁰”

Dalam ajaran Islam, konsep Qadar (ketetapan Ilahi) menyatakan bahwa Allah telah mengetahui dan menetapkan semua yang akan terjadi, termasuk perbuatan manusia sebelumnya. Sementara itu, Qada merujuk pada ketetapan Allah terkait peristiwa yang akan terjadi di alam semesta. Dengan kata lain, Qadar berkaitan dengan pengetahuan Allah tentang masa depan, sedangkan Qada menunjukkan peristiwa yang telah atau akan terjadi. Hal ini menegaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sejak awal penciptaan, termasuk pilihan dan tindakan manusia.

Takdir atau nasib juga termasuk dalam lingkup Qadar. Hubungan antara kebebasan kehendak manusia dan Qadar terkadang tampak bertentangan, tetapi sesungguhnya keduanya dapat selaras. Dalam Islam, meski manusia memiliki kebebasan untuk memilih, Allah tetap mengetahui pilihan yang akan mereka ambil (Sa'diyah et al., 2023).

Menurut Kamaruddin Hidayat dan Ahmad Sanusi, Qadar dibagi menjadi dua jenis:

- A. Qadar Mubram: ketentuan Allah yang pasti terjadi dan tidak bisa dihindari, mencakup manusia, alam, dan seluruh peristiwa. Contohnya kelahiran, kematian, jodoh dan sebagainya. Dalam takdir ini juga dapat dicontohkan dengan kejadian yang menimpa manusia seperti bencana alam sampai bahkan kiamat¹¹.
- B. Qadar Mua'llaq: ketentuan Allah yang masih dapat berubah, sesuai dengan ikhtiar dan

⁹ Sulidar, Ardiansyah & Yudhi Prabowo, “Wawasan Tentang Takdir Dalam Hadis. Hadist AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies, 1 (2),” [Http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Attahdits/Article/Download/1178/933](http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Attahdits/Article/Download/1178/933), 2017.

¹⁰ Amanda Sephira Nuraini et al., “Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 339-49, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.412>.

¹¹ Hadiyanto, Andy & Umi Khumairoh., “Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an Hayula 2 (2),” [Http://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Hayula/Article/View/8249](http://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Hayula/Article/View/8249), 2018.

do'a dari hamba-Nya. Contohnya kalau ingin pintar, ya harus belajar dengan giat dan terus berdo'a kepada Allah agar diberi kemudahan dalam proses belajar¹².

Manusia diberikan akal dan kemampuan fisik yang kuat karena Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia berperan sebagai khalifah di bumi. Keistimewaan ini bertujuan agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjalani hubungan aktif dengan takdir Allah. Manusia tidak hanya menerima keadaan secara pasif, melainkan juga diberi kesempatan untuk berusaha, memperbaiki, dan mengubah kehidupan mereka serta lingkungan di sekitarnya. Usaha dan niat manusia ini menentukan sikap serta pilihannya, karena pada akhirnya manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di hadapan Allah¹³.

Pentingnya Mencintai Takdir dan Mencintai Hidup Menurut Al-Qur'an

1. Q.S Al-Baqarah: 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”.

Asbabun Nuzulnya: Ayat ini turun ketika kaum Muslimin di Madinah merasa berat dan enggan untuk ikut berperang setelah Allah memerintahkan mereka berjihad melawan musuh yang telah menindas Islam. Sebelumnya, mereka belum pernah diwajibkan berperang dan masih terbiasa hidup damai. Karena itu, Allah menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa meskipun perang terasa berat dan tidak disukai, di dalamnya terkandung kebaikan besar bagi umat Islam yaitu menjaga agama, kehormatan, dan keselamatan mereka.

Ayat ini (QS. Al-Baqarah: 216) mengajarkan bahwa tidak semua hal yang kita sukai itu baik untuk kita, dan tidak semua yang kita benci itu buruk bagi kita. Allah lebih tahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya, sementara manusia sering hanya melihat dari sisi yang sempit dari rasa nyaman, senang, atau susah yang sedang dirasakan.

Melalui ayat ini, Allah ingin mengajarkan kita untuk belajar mencintai takdir, baik yang terasa menyenangkan maupun yang terasa berat. Kadang Allah memerintahkan sesuatu yang tampak sulit seperti berjihad, bersabar, atau menahan diri dari keinginan, padahal di balik itu ada kebaikan besar yang belum kita pahami.

Melalui tafsir ayat tersebut dijelaskan bahwa berjihad meskipun terasa berat dan dibenci oleh sebagian orang karena penuh kesulitan dan pengorbanan justru menjadi jalan menuju kemenangan, kemuliaan, dan pertolongan Allah. Begitu pula dalam kehidupan, takdir yang tampak pahit bisa jadi adalah jalan terbaik menuju kebaikan dan kedewasaan iman¹⁴.

Mencintai takdir berarti percaya penuh bahwa semua yang Allah tentukan pasti mengandung hikmah, meski kita belum melihat hasilnya sekarang. Sikap ini bukan pasrah tanpa usaha, tapi menerima dengan hati yang tenang dan tetap berusaha sebaik mungkin karena yakin semua yang terjadi datang dari kasih sayang dan kebijaksanaan Allah. Seperti halnya obat pahit yang harus diminum agar sembuh, begitu juga dengan takdir terkadang terasa tidak enak, tapi justru menyembuhkan jiwa dan menguatkan iman.

¹² Muh. Dahlan Thalib, “Takdir Dan Sunnatullah: Suatu Kajian Tafsir Maudhui,” *Pare: Jurnal Studi Islam* Vol. 5, No. 2 (2022): 35-37.

¹³ Muhyiddin, Ahmad Shofi dan Alfi Qonita Badi'ati., “Pemikiran Qaḍā'-Qadar Jamāl Ad-Dīn Al-Afḡānī dan Implikasinya terhadap Pemikiran Dakwah. 'AQLĀNIYAH Komunike, XI(2).,” <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/2286>, 2019.

¹⁴ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1)*, Terj. Agus Ma'mun, Suharlan Dan Suratman (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015). Hlm. 606-607.

Maka, mencintai takdir adalah bentuk keimanan yang paling dalam, karena kita menerima keputusan Allah dengan yakin bahwa semua itu untuk kebaikan dan keselamatan kita, di dunia maupun di akhirat. Mencintai takdir berarti percaya bahwa setiap perintah dan ketentuan Allah meski terasa berat, selalu membawa kebaikan tersembunyi. Dengan sikap itu, hati menjadi tenang, hidup terasa lebih bermakna, dan kita terjaga dari rasa putus asa atau penyesalan terhadap apa pun yang terjadi.

2. Q.S Al-Baqarah: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, ayat ini merupakan penutup dari Surah Al-Baqarah dan mengandung makna penghiburan yang sangat dalam bagi setiap mukmin. Allah menegaskan bahwa tidak ada satu pun beban hidup yang diberikan kepada manusia melampaui batas kemampuannya. Setiap cobaan, kesulitan, maupun ujian sudah diukur dengan adil sesuai kekuatan dan kesiapan masing-masing individu. Allah Swt tidak memberikan beban, ujian, atau kewajiban di luar kemampuan manusia. Setiap perintah dan cobaan yang diberikan pasti masih dalam batas yang bisa ditanggung oleh orang tersebut¹⁵.

Artinya, jika seseorang sedang menghadapi ujian yang terasa berat, maka sebenarnya Allah sudah mengetahui bahwa ia mampu melewatinya, hanya saja kadang manusia belum menyadari kekuatan yang ada dalam dirinya. Ayat ini menjadi bentuk kasih sayang Allah yang ingin menenangkan hati hamba-Nya, agar tidak berputus asa dan tetap yakin bahwa semua yang terjadi berada dalam rencana terbaik-Nya.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa bagian selanjutnya, “baginya pahala dari apa yang diusahakan dan atasnya dosa dari apa yang dikerjakan,” mengandung prinsip keadilan Allah. Setiap orang hanya akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya sendiri. Tidak ada dosa yang ditanggung orang lain, dan tidak ada kebaikan yang sia-sia. Ini menumbuhkan kesadaran moral bahwa setiap tindakan manusia harus disertai niat dan tanggung jawab.

Di bagian akhir ayat, terdapat doa yang sangat menyentuh: manusia memohon agar Allah tidak membebani mereka sebagaimana umat-umat terdahulu yang mendapat ujian berat, serta meminta ampunan, rahmat, dan pertolongan-Nya. Ini menunjukkan pengakuan manusia atas kelemahan dirinya di hadapan Allah, sekaligus pengajaran untuk selalu bersandar kepada-Nya dalam setiap keadaan.

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang ujian, tetapi juga mengajarkan sikap spiritual yang matang, yaitu menerima takdir Allah dengan lapang dada, berusaha semampunya, dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Dengan sikap seperti

¹⁵ Syaikh Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i: Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Qur'an*, Jilid 1: Surah al-Fatihah - Surah Ali 'Imran, Terj. Ali Sultan (Jakarta: Almahira, 2008). Hlm. 527-529.

ini, manusia akan mampu menjalani hidup dengan tenang, sabar, dan penuh keyakinan bahwa setiap beban pasti membawa kebaikan yang tersembunyi di baliknya¹⁶.

Ayat ini mengajarkan kita untuk percaya pada keadilan dan kasih sayang Allah. Tidak ada ujian yang diberikan tanpa hikmah. Semua yang terjadi, baik suka maupun duka, adalah bagian dari cara Allah mendidik hamba-Nya agar menjadi lebih kuat, sabar, dan dekat kepada-Nya¹⁷.

Mencintai takdir dan mencintai hidup dalam perspektif ini berarti menyeimbangkan antara kesadaran akan keterbatasan diri, ketaatan pada perintah Allah, dan upaya aktif untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat, sehingga hidup menjadi bermakna, penuh keberkahan, dan terjaga dari kerugian serta kehancuran. Islam menekankan kepercayaan terhadap takdir atau qadha dan qadar, yakni bahwa semua peristiwa yang terjadi di dunia ini telah ditetapkan oleh Allah. Keyakinan ini mendorong seseorang untuk menerima dan menghadapi ujian hidup dengan sabar serta hati yang tenang. Memahami bahwa setiap cobaan merupakan bagian dari rencana Allah turut membangun sikap yang positif terhadap berbagai kesulitan¹⁸.

3. Q.S Ali-Imran: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”.

Sebab turunnya ayat 139 adalah Ibnu Abbas r.a. berkata, "Pada perang Uhud, para sahabat mengalami kekalahan. Lalu ketika itu, tiba-tiba Khalid bin Walid beserta pasukan berkuda kaum musyrik ingin naik ke atas bukit untuk menyerang pasukan Islam. Melihat hal itu, lalu Rasulullah saw. berkata, "Ya Allah, jangan sampai mereka mengalahkan kami, ya Allah, tiada kekuatan bagi kami kecuali atas izin dan kehendak-Mu, ya Allah, di tanah ini tidak ada orang yang menyembah-Mu kecuali orang-orang ini." Lalu Allah SWT menurunkan ayat-ayat ini. Lalu ada sekelompok dari kaum Muslimin yang langsung meloncat berlarian ke atas bukit, lalu mereka menyerang pasukan berkuda kaum musyrik dengan senjata panah sehingga akhirnya mereka kalah dan mundur¹⁹.

Ayat Al-Imran :139 memerintahkan kaum mukminin untuk tidak lemah dan tidak bersedih hati, karena meskipun menghadapi musuh atau cobaan, posisi mereka tetap tinggi jika mereka beriman. “Jangan lemah” berarti jangan menyerah atau kehilangan semangat dalam menghadapi tekanan, sedangkan “jangan bersedih” mengingatkan agar kegagalan atau kesulitan tidak meruntuhkan optimisme dan keyakinan. Orang beriman disebut “yang paling tinggi” karena keimanan memberi kekuatan moral dan spiritual yang melampaui sekadar kekuatan fisik, serta membawa dukungan Allah dalam menghadapi rintangan. Dengan kata lain, kemenangan dan keunggulan sejati bukan hanya bergantung pada jumlah atau kekuatan duniawi, melainkan pada iman yang kokoh dan kepercayaan kepada pertolongan Allah, sehingga

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007). Hlm. 63

¹⁷ Ahmad Ahsanul Khuluq et al., “Keseimbangan Antara Ujian Dan Kemampuan Manusia: Telaah Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 286 Dalam Tafsir Al-Mishbah,” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, No. 11 16-25, <https://doi.org/10.62504/jimr954>. (2024).

¹⁸ Muhammad Fauzan Akbar et al., “Resiliensi Psikologis dalam Cobaan: Kajian dari Surat Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasinya dalam kehidupan,” *Journal of Psychology Students* 3, no. 1 (2024): 1-12, <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.31945>.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*, Jilid 2, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013). Hlm. 342-345.

setiap mukmin didorong untuk tetap berani, tegar, dan optimis dalam menghadapi segala ujian²⁰.

Ayat ini menekankan kepercayaan diri dalam melakukan hal-hal baik atau hal positif. Ayat ini mengajarkan manusia untuk ber positive mine self, artinya kita harus menganggap diri kita bias melakukan semuanya, kalau kita menganggap diri kita kecil, tidak kompeten, tidak bias mencapai hal yang tinggi, tidak merasa bias, maka hidup kita akan seperti itu terus. Inilah pentingnya berhusnudzan kepada Allah dan diri sendiri. Penting mulai sekarang cintai diri kita, upgrade diri kita setinggi mungkin, kembangkan mindset diri kita. Percayalah jika kita sudah melakukan suatu hal dengan maksimal maka hasil yang kita dapat juga akan maksimal. Percayalah bahwa Allah menciptakan kita dengan takdir masing-masing itu dengan tujuan yang berbeda-beda. Artinya Allah tidak menciptakan kita tanpa tujuan.

Telaah Krisis: Stres, Depresi, dan Kehilangan Harapan

Kesehatan mental meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, serta berperan penting dalam produktivitas individu secara sosial dan ekonomi. Gangguan mental seperti stres, depresi, dan kehilangan harapan muncul ketika individu menghadapi tekanan hidup yang melebihi kemampuan mereka. Stres adalah respons terhadap tuntutan hidup yang berlebihan, baik dari pekerjaan, pendidikan, maupun masalah sosial, dan jika tidak dikelola, dapat memicu gangguan psikologis yang lebih serius.

Depresi ditandai oleh perasaan sedih berkepanjangan, menurunnya minat terhadap aktivitas sehari-hari, rendahnya harga diri, dan gangguan fungsi sosial. Penyebabnya bersifat kompleks, termasuk faktor biologis, psikologis, dan sosial-budaya, seperti hubungan keluarga yang tidak harmonis, kondisi ekonomi yang sulit, diskriminasi, dan minimnya dukungan sosial. Model diathesis-stress menjelaskan bahwa gangguan mental muncul dari kombinasi predisposisi bawaan individu dan tekanan hidup. Individu yang memiliki kerentanan tinggi mungkin lebih cepat mengalami depresi, sedangkan individu yang tangguh bisa tetap sehat secara psikologis jika memiliki faktor pelindung, misalnya dukungan keluarga, teman, dan strategi koping yang efektif.

Kehilangan harapan biasanya terjadi akibat akumulasi stres kronis dan depresi yang tidak tertangani, membuat individu merasa tidak mampu menghadapi masalah, kehilangan motivasi, dan menarik diri dari interaksi sosial. Determinan sosial, termasuk kondisi ekonomi, lingkungan, pola pengasuhan, akses layanan kesehatan, pendidikan, dan keamanan, sangat memengaruhi risiko kehilangan harapan.

Penanganan krisis mental sebaiknya bersifat holistik, melibatkan intervensi pada tingkat individu, keluarga, masyarakat, dan kebijakan publik. Strategi preventif dan promotif, seperti penguatan ketahanan psikologis, manajemen stres, dukungan sosial, serta perbaikan kondisi sosial-ekonomi, menjadi kunci mencegah stres berkembang menjadi depresi dan kehilangan harapan. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental tidak hanya bergantung pada kondisi internal individu, tetapi juga pada interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya sekitarnya²¹.

Solusi Qur'ani: Rida, Syukur, Sabar, dan Optimisme terhadap Takdir

Dalam ajaran Islam, setiap peristiwa dalam kehidupan manusia telah ditetapkan oleh Allah sebagai bagian dari takdir-Nya. Karena itu, sikap terbaik seorang mukmin adalah

²⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Beni Sarbeni, Editor: Besus Hidayat Amin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). Hlm. 937-939.

²¹ Dr. wardiyah daulay, S.kep., Ns. M.Kep, *kesehatan mental remaja*, 2024th ed. (USU kota medan, sumatera utara, n.d.).

menerima, mencintai takdir, dan menjalani kehidupan dengan penuh keimanan melalui empat nilai utama, yaitu rida, syukur, sabar, dan optimisme. Rida berarti menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada tanpa penolakan, karena yakin bahwa setiap kejadian mengandung hikmah. Syukur melatih hati untuk selalu menghargai nikmat yang ada, baik dalam keadaan senang maupun sulit, sehingga menumbuhkan rasa cukup dan kebahagiaan dalam mencintai hidup. Sabar mengajarkan keteguhan dalam menghadapi ujian tanpa putus asa, membentuk pribadi yang kuat dan berjiwa tenang. Sementara itu, optimisme menumbuhkan keyakinan positif terhadap masa depan dan meneguhkan harapan bahwa setiap kesulitan pasti membawa kebaikan. Keempat sikap ini saling melengkapi dan menjadi solusi Qur'ani yang menumbuhkan cinta terhadap takdir, rasa syukur dalam setiap keadaan, serta semangat untuk mencintai hidup dengan penuh keyakinan dan makna²². Intinya, Takdir tidak meniadakan doa dan usaha. Sebaliknya, doa dan tawakkal adalah cara seorang hamba berinteraksi dengan takdir Allah. Seorang muslim sejati akan berusaha sekuat tenaga, berdoa dengan sungguh-sungguh, lalu bertawakkal sepenuhnya kepada Allah²³.

Hikmah Beriman kepada Qadha dan Qadar

Beriman kepada takdir artinya kita meyakini bahwa semua yang terjadi di dunia ini sudah ditetapkan oleh Allah, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Keimanan ini membawa banyak manfaat dalam kehidupan seorang Muslim, di antaranya:

1. Menyempurnakan keimanan kepada Allah: Iman kepada takdir adalah bagian dari rukun iman, jadi seseorang tidak bisa disebut beriman dengan sempurna jika belum meyakini. Dengan percaya pada takdir, iman kita menjadi utuh.
2. Memperkuat tauhid (keesaan Allah): Meyakini takdir berarti kita mengakui bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu. Ini memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pengatur alam semesta.
3. Menjadikan hati lebih tenang saat tertimpa musibah: Orang yang yakin semua terjadi karena izin Allah akan lebih mudah bersabar ketika menghadapi ujian. Ia tahu bahwa musibah datang bukan karena kebetulan, tetapi sebagai ujian dari Allah yang pasti ada hikmahnya. Seperti firman Allah dalam QS. At-Taghabun ayat 11: "Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke dalam hatinya." Imam Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa orang yang bersabar dan yakin semua sudah menjadi ketetapan Allah akan diberi ketenangan dan petunjuk dalam hatinya, bahkan bisa digantikan dengan hal yang lebih baik.
4. Menumbuhkan sikap tawakal (berserah diri kepada Allah): Orang yang beriman kepada takdir akan selalu mengembalikan segala urusannya kepada Allah. Ia percaya bahwa semua kebaikan datang dari-Nya, dan hanya Allah yang bisa menolak keburukan. Dengan begitu, hidupnya selalu dekat dengan doa dan usaha yang ikhlas.
5. Menyadarkan manusia akan kelemahan dirinya: Iman kepada takdir membuat seseorang tidak sombong saat berhasil, karena ia tahu bahwa semua keberhasilan datang dari Allah, bukan semata-mata hasil usahanya sendiri.

²² Novita Sari, "pandangan alqur an tentang optimisme," 2019, June 25, 2019.

²³ Singgar Mantahari dan Dalimunthe Mardiatyl Husna Rambe, "Keselarasan Antara Ikhtiar Dan Tawakal Dalam Membentuk Mental Positif," *Padang: Jurnal An Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 07, No. 01, 2025. Hlm. 4-6.

6. Meyakinkan bahwa semua ketetapan Allah penuh hikmah: Orang yang beriman kepada takdir akan yakin bahwa setiap peristiwa pasti mengandung kebaikan, meskipun belum terlihat saat ini. Keyakinan ini membuatnya tidak mudah kecewa atau putus asa.
7. Menjadi dorongan untuk berbuat baik: Percaya pada takdir bukan berarti pasrah tanpa usaha. Justru iman kepada takdir memotivasi kita untuk terus berbuat baik, karena kita tahu bahwa Allah sudah menetapkan hasil terbaik bagi setiap usaha yang tulus.
8. Menumbuhkan keberanian dan keteguhan iman: Orang yang yakin pada takdir tidak takut menghadapi rintangan dalam membela kebenaran. Ia percaya bahwa hidup dan mati, rezeki dan kehormatan semuanya sudah ditentukan oleh Allah sehingga ia tetap berani menegakkan kebenaran tanpa takut dicela manusia.

Beriman kepada takdir menjadikan hati seorang Muslim tenang, sabar, rendah hati, dan penuh harapan. Ia akan lebih mudah menerima ujian, bersyukur atas nikmat, dan terus berbuat baik karena yakin bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari rencana terbaik Allah²⁴.

SIMPULAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah harus memahami bahwa seluruh peristiwa dalam hidup termasuk kematian, kelahiran, rezeki, nasib, jodoh, kebahagiaan, dan kesulitan merupakan bagian dari ketetapan Allah yang telah tertulis di Lauhul Mahfudz. Tidak ada satu pun yang terjadi tanpa kehendak dan izin-Nya. Pemahaman ini bukan dimaksudkan untuk membuat manusia pasrah secara pasif, melainkan agar ia menyadari keterbatasannya sebagai hamba dan menumbuhkan keyakinan bahwa setiap kejadian mengandung hikmah ilahi. Dengan memahami hakikat takdir, seorang Muslim diajak untuk menerima ketentuan Allah dengan rida, bersyukur atas nikmat, sabar menghadapi ujian, dan optimis menatap masa depan.

Sikap terhadap takdir haruslah seimbang antara tawakal dan ikhtiar. Seorang Muslim wajib berusaha sebaik mungkin dalam setiap urusan duniawi, namun tetap menyerahkan hasilnya kepada Allah. Ia tidak boleh berputus asa ketika mengalami kesulitan, sebab Allah telah menjanjikan bahwa setiap ujian pasti sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Langkah menjadi hamba yang saleh-mushlih dimulai dengan memperkuat iman kepada qadha dan qadar, memperbanyak doa, introspeksi diri, menjaga niat yang lurus, serta menebar kebaikan dan manfaat bagi sesama.

Dengan cara itu, keimanan terhadap takdir tidak hanya menjadi keyakinan abstrak, tetapi juga menjadi energi spiritual yang membentuk ketenangan batin, kestabilan emosi, dan kekuatan moral dalam menghadapi realitas hidup. Mencintai takdir berarti mencintai kehidupan itu sendiri menjalani setiap episode dengan kesadaran, kesabaran, dan keikhlasan bahwa di balik setiap kebahagiaan maupun kesedihan, ada kasih dan rencana terbaik dari Allah Swt. Seorang mukmin yang memahami hal ini akan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki amal, dan menjadikan hidupnya sebagai jalan menuju kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat.

Jadi dimana pun kita berada sekarang, takdir apapun yang kita jalani sekarang, itu takdir Allah yang mempunyai tujuan, artinya Allah tidak iseng dalam menetapkan takdir kita, jadi jalani semaksimal mungkin, jangan setengah-setengah, kalo kita tidak serius (tidak memberikan yang terbaik dari yang kita mampu) dengan amanat yang kita jalani, maka hasilnya tidak akan maksimal. Jangan pernah mengira bahwa sesuatu itu bukan fashion kita, bentuklah dirimu seideal mungkin. Friedrich Nietzsche memperkenalkan istilah “Amor Fati” yang artinya Cintai

²⁴ Said Sahin, *Konsep Islam: Pola Hidup Manusi Beriman* (Jakarta: Pustaka Al-Hikmah, 2015). Hlm. 152.

takdirmu, cintai hidupmu, kalau kita sendiri tidak mencintai takdir kita, bagaimana kita bisa jadi hebat, wong takdir kita saja tidak kita cintai. Nietzsche menggunakan konsep ini untuk menekankan pentingnya menerima seluruh peristiwa dalam hidup baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan sebagai bagian dari keseluruhan yang harus dicintai, bukan sekadar diterima²⁵.

Bagi Nietzsche, seseorang yang memiliki sikap Amor Fati tidak menyesali masa lalu, tidak mengeluh terhadap kesulitan, dan tidak menghindari penderitaan, melainkan memandang semuanya sebagai sesuatu yang bermakna dan perlu untuk menjadikan hidup lebih utuh dan kuat. Jangan lupa masa lalu, tapi jadikan dia pelajaran hidup untuk masa mendatang. Dan jangan pasif dalam menerima takdir, ubahlah dia sesuai kemampuan mu. Tanamkan dalam hatimu inilah takdirku dan aku ridho dengan keputusan Allah kepadaku.

SEKALI LAGI CINTAI TAKDIRMU, CINTAI HIDUPMU.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Mukran Usman, Lc. *Iman kepada Takdir*. Makassar: Nukhbatul Ulum, Vol. I, 2013.
- A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Abu A'la Al-Maududi. *Toward Understanding*. Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1999.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari, Terj. Beni Sarbeni, Editor: Besus Hidayat Amin*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Admizal, Iiril. "Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 87-107. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>.
- Ahmad Ahsanul Khuluq et al.,. "Keseimbangan Antara Ujian Dan Kemampuan Manusia: Telaah Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 286 Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, No. 11 16-25, <https://doi.org/10.62504/jimr954>. (2024).
- Akbar, Muhammad Fauzan, Ujang Rohman, Shalahudin Ismail, Nabila Sevsenia Putri Utami, and Selvina Elsyafitri. "Resiliensi Psikologis dalam Cobaan: Kajian dari Surat Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasinya dalam kehidupan." *Journal of Psychology Students* 3, no. 1 (2024): 1-12. <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.31945>.
- Amanda Sephira Nuraini, Billy Ramadhan, Iin Ulfa Royani, et al. "Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 339-49. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.412>.
- Dr. wardiyah daulay, S.kep., Ns. M.Kep. *kesehatan mental remaja*. 2024th ed. USU kota medan, sumatera utara, n.d.
- Hadiyanto, Andy & Umi Khumairoh. "Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an Hayula 2 (2)." [Http://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Hayula/Article/View/8249](http://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Hayula/Article/View/8249), 2018.

²⁵ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017). Hlm. 5-12

- Kaelany HD. *Iman, Ilmu Dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kuliah Aqidah Lengkap*. Humaidi Tatapangarsa. Surabaya: Bina Ilmu, 2019.
- Mahmud Suyuthi dan Hasanuddin Amin. *Aqidah Akhlak*. Surabaya: Sinar Wijaya, 1984.
- Mahmud Yunus. *Kamus Yunus, Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penerjemah atau Penafsiran Al-Qur'an, 1972.
- Mardiatyl Husna Rambe, Singgar Mantahari Dalimunthe. "Keselarasan Antara Ikhtiar Dan Tawakal Dalam Membentuk Mental Positif." *Padang: Jurnal An Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 07, No. 01, 2025.
- Muh. Dahlan Thalib. "Takdir Dan Sunnatullah: Suatu Kajian Tafsir Maudhui." *Pare: Jurnal Studi Islam* Vol. 5, No. 2 (2022): 35-37.
- Muhammad Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi dan Alfi Qonita Badi'ati. "Pemikiran Qaḍā'-Qadar Jamāl Ad-Dīn Al-Afḡānīdan Implikasinya terhadap Pemikiran Dakwah. 'AQLĀNIYAH Komunike, XI(2)." <https://Journal.Uinmataram.Ac.Id/Index.Php/Komunike/Article/View/2286>, 2019.
- Novita Sari. "pandangan alqur an tentang optimisme." 2019, June 25, 2019.
- Said Sahin. *Konsep Islam: Pola Hidup Manusi Beriman*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah, 2015.
- Sayid Sabiq. *Akidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: CV Diponegoro, 1995.
- Sulidar, Ardiansyah & Yudhi Prabowo. "Wawasan Tentang Takdir Dalam Hadis. Hadist AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies, 1 (2)." [Http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Attahdits/Article/Download/1178/933](http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Attahdits/Article/Download/1178/933), 2017.
- Syaikh Ahmad Musthafa al-Farran. *Tafsir Imam Syafi'i: Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Qur'an, Jilid 1: Surah al-Fatihah - Surah Ali 'Imran, Terj. Ali Sultan*. Jakarta: Almahira, 2008.
- Syaikh Ahmad Syakir. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1), Terj. Agus Ma'mun, Suharlan Dan Suratman*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Dan Manhaj, Jilid 2, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Dkk.,.* Jakarta: Gema Insani, 2013.